

**MENINGKATKAN AKTIVITAS, KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN  
HASIL BELAJAR SISWA PENDIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN  
MODEL PANCA KELAS IV SDN TELUK DALAM 9**

Latipah<sup>1</sup>, Yogi Prihandoko<sup>2</sup>, Noorhapizah<sup>3</sup>, Darmiyati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

<sup>1</sup>[latipahrantau72@gmail.com](mailto:latipahrantau72@gmail.com), <sup>2</sup>[yogi.prihandoko@ulm.ac.id](mailto:yogi.prihandoko@ulm.ac.id),

<sup>3</sup>[noorhapizah@ulm.ac.id](mailto:noorhapizah@ulm.ac.id), <sup>4</sup>[darmiyati@ulm.ac.id](mailto:darmiyati@ulm.ac.id)

**ABSTRACT**

*This research was conducted to address problems originating from low student engagement, underdeveloped critical thinking skills, and poor learning outcomes. The proposed solution to overcome these issues was the implementation of the PANCA learning model, which is a combination of Problem-Based Learning (PBL), Numbered Heads Together (NHT), and Picture and Picture models. The aim of this study was to describe teacher and student activities, as well as to analyze the improvement in students' critical thinking skills and learning outcomes. The research was carried out over four sessions using a qualitative approach with a Classroom Action Research (CAR) design. The results showed a significant improvement. Teacher activity in the first session scored 19 points, categorized as "good," and increased to 27 points in the fourth session, categorized as "very good." Student activity also improved, from 43% in the first session categorized as "less active" to 93% in the fourth session categorized as "very active". Students' critical thinking skills increased from 39% in the first session categorized as "low" to 89% in the fourth session categorized as "very high". Similarly, student learning outcomes rose from 39% in the first session to 93% in the fourth session, categorized as "achieved". The implementation of the PANCA learning model significantly contributes to increasing student activity, developing critical thinking skills, and improving overall learning outcomes.*

*Keywords: activity, kritikal thinking, learning outcomes, PANCA*

**ABSTRAK**

Penelitian ini diambil dari permasalahan yang berawal dari aktivitas siswa yang rendah, kemampuan berpikir kritis yang masih kurang terampil, dan hasil belajar siswa yang masih rendah. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut yakni dengan menerapkan model pembelajaran PANCA yang merupakan kombinasi dari model *Problem-Based Learning* (PBL), *Numbered Heads Together* (NHT), dan *Picture and Picture*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa, serta menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Penelitian dilakukan selama empat pertemuan dengan pendekatan kualitatif jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Aktivitas guru pada pertemuan pertama memperoleh skor 19 dengan

kategori "baik", dan meningkat hingga skor 27 pada pertemuan keempat dengan kategori "sangat baik". Aktivitas siswa pun mengalami perkembangan, dari 43% dengan kategori "kurang aktif" pada pertemuan pertama menjadi 93% di pertemuan keempat dengan kategori "sangat aktif". Keterampilan berpikir kritis siswa juga menunjukkan peningkatan, dari pertemuan pertama yakni 39% kategori "rendah" menjadi 89% kategori "sangat tinggi" di pertemuan keempat. Demikian pula hasil belajar siswa meningkat dari 39% saat pertemuan pertama menjadi 93% dengan kategori "tuntas" pada pertemuan keempat. Implementasi model pembelajaran PANCA secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan siswa, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta perbaikan capaian hasil belajar secara keseluruhan.

Kata Kunci: Aktivitas, Berpikir Kritis, Hasil Belajar, PANCA

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk individu yang berintegritas, memiliki moral yang kuat, serta bertanggung jawab secara sosial. Penanaman nilai-nilai Pancasila sejak jenjang pendidikan dasar merupakan langkah strategis dalam membangun landasan sikap, karakter, dan kompetensi peserta didik agar berkembang menjadi warga negara yang memahami hak dan kewajibannya, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan utama membangun karakter bangsa melalui nilai-nilai moral dalam Pancasila, sehingga mata pelajaran ini memegang peranan penting dalam proses pendidikan siswa (Prihandoko et al., 2018).

Selain berperan dalam memperkuat keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT, pendidikan Pancasila juga bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku positif, antara lain: (1) bertindak dengan penuh tanggung jawab berdasarkan suara hati dan nilai moral yang diyakininya; (2) mengenali dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan dan kesejahteraan; (3) menghargai dan menganalisis kemajuan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi; dan (4) menginterpretasikan peristiwa-peristiwa sejarah serta menghayati nilai-nilai budaya bangsa sebagai upaya untuk memperkuat semangat persatuan dan kesatuan (Rahmadani dkk., 2023). Selaras dengan prinsip dan cita-cita bangsa Indonesia, pendidikan Pancasila diyakini dapat membekali warga negara dengan

kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan sosial secara konsisten dan berkelanjutan.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila akan memberikan hasil yang lebih maksimal ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan belajar, karena keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting. Selama proses pembelajaran aktivitas siswa tercermin melalui keterlibatan mereka dalam menyimak dan mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru, mengajukan pertanyaan kepada guru maupun teman, serta menunjukkan kesiapan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Disamping itu, siswa yang aktif juga mampu menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan atau umpan balik, dan menunjukkan semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar (Arafah et al., 2024).

Keterlibatan siswa juga tampak dalam aktivitas diskusi kelompok, di mana mereka tidak hanya bertanya atau memberikan masukan, tetapi juga terdorong untuk menyampaikan gagasan secara aktif. Melalui kegiatan aktif dalam berdiskusi tersebut, siswa dilatih untuk mengidentifikasi dan

memecahkan masalah, serta menarik kesimpulan yang logis. J.S Bruner menyatakan bahwasanya siswa sekolah dasar berpikir secara kongkrit yang mana mereka hanya dapat memecahkan permasalahan yang dihadapkan dengan masalah nyata (Prihandoko, 2022). Melalui proses pembelajaran ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari suatu materi yang dipelajari, melainkan terdorong untuk mengasah keterampilan berpikir kritis yang berperan penting dalam kemajuan akademik maupun dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga mereka mampu menganalisis isu-isu sosial, menentukan tindakan secara cermat dan penuh kebijaksanaan dalam menghadapi permasalahan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu melakukan analisis terhadap suatu permasalahan, menyusun argumen secara logis, mengelompokkan informasi, menyajikan bukti yang relevan, mengemukakan alasan yang rasional,

serta menarik kesimpulan secara objektif (Noorhapizah et al., 2022).

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa realita yang terjadi belum sepenuhnya sejalan dengan kondisi ideal yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan oleh temuan hasil wawancara yang dilakukan yang dilakukan peneliti dengan wali kelas IV SDN Teluk Dalam 9, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran pendidikan Pancasila yaitu kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah. Selain itu hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila juga rendah yakni sebanyak 85% siswa memperoleh nilai di bawah KKTP, hal tersebut terjadi karena lemahnya penguasaan konsep materi oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi, partisipasi siswa dalam kegiatan belajar tergolong rendah. Hal ini terlihat dari minimnya respons siswa ketika guru memberikan pertanyaan, baik dalam bentuk jawaban maupun pertanyaan balik. Selama penjelasan materi berlangsung, banyak siswa tampak kurang antusias dan tidak fokus, yang menunjukkan adanya kejenuhan saat pembelajaran.

Penyebab utama kondisi ini adalah pendekatan pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara aktif dan masih terfokus pada peran guru. Rendahnya tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran akan berdampak pada tidak optimalnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, yang pada akhirnya berdampak terhadap rendahnya hasil belajar yang dicapai.

Permasalahan ini semakin diperjelas oleh hasil pretes, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan untuk menganalisis dan mengevaluasi masalah, serta dalam menarik kesimpulan secara logis. Kesulitan tersebut disebabkan oleh minimnya aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Konsekuensinya, kemampuan berpikir kritis siswa tidak mengalami perkembangan yang optimal, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat pencapaian hasil belajar mereka. Oleh sebab itu, diperlukan suatu solusi untuk memperbaiki permasalahan yang telah dipaparkan diatas melalui penerapan model pembelajaran PANCA yang merupakan kombinasi dari beberapa model pembelajaran

yakni, *Problem Based Learning* (PBL), *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Picture and Picture*.

Model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran berbasis permasalahan yang harus dipecahkan siswa melalui proses langkah langkah dalam pelaksanaan pembelajaran (Prastitasari et al., 2025). Penggunaan model *Problem Based Learning* dinilai efektif dalam mengatasi kendala terhadap siswa yang belum terampil dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, atau memberikan respon yang logis terhadap masalah (Darmiyati et al., 2023; Pratiwi, 2024; Hidayat, 2024; Fauzi, 2024). Pada pelaksanaan model PBL, digunakanlah model *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai pendukung yang dinilai mampu mengatasi rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran (Handayani & Noorhapizah, 2023; Rizkia & Rafianti, 2024). Model *Picture and Picture* juga diterapkan karena mampu membantu mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi yang bersifat abstrak, dan kesulitan dalam menalar serta mengingat materi. Dengan demikian

model ini memberikan dampak positif dalam mendorong peningkatan hasil belajar siswa (Sayekti, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa serta menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran PANCA pada muatan Pendidikan Pancasila untuk kelas IV SDN Teluk Dalam 9 Kota Banjarmasin.

## **B. Metode Penelitian**

Upaya untuk meningkatkan metode pengajaran yang ada, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari metode ini untuk mempelajari dan memahami bagaimana orang atau kelompok yang berbeda menafsirkan dan mengalami isu-isu sosial yang berbeda (Adawiah et al., 2022). Pada tahun ajaran 2024–2025, total 28 siswa kelas empat (14 laki-laki dan 14 perempuan) dari SDN Teluk Dalam 9 di Banjarmasin berpartisipasi dalam penelitian ini. Kota Banjarmasin, Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Jalan Sutoyo S, Provinsi Kalimantan Selatan adalah alamat sekolah tersebut. Adapun terkait data

yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari observasi siswa dan guru, serta penilaian tes kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini diperoleh dari hal-hal berikut: (a) Jika skor aktivitas guru berada dalam rentang sangat baik yaitu 24-28, maka aktivitas pembelajarannya dianggap berhasil. (b) Jika skor masing-masing siswa berkisar antara 9-23 dalam kategori aktif dan 24-28 dalam kategori sangat aktif, dengan ketuntasan keseluruhan siswa  $\geq 82\%$ , maka aktivitas mereka dianggap berhasil. (c) Jika keterampilan berpikir kritis merupakan indikator keberhasilan, maka skor setiap siswa berkisar antara 25-32 untuk kategori tinggi dan 33-40 kategori sangat tinggi, dengan ketuntasan keseluruhan siswa  $\geq 81\%$ . (d) Jika capaian pembelajaran berhasil, maka skor setiap siswa dianggap 70 atau lebih tinggi dan ketuntasan keseluruhan siswa minimal 80%.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Temuan dari analisis penerapan model pembelajaran PANCA menunjukkan dinamika positif dalam

pelaksanaan aktivitas guru dan keterlibatan siswa kemampuan berpikir kritis, hasil belajar dari pertemuan 1-4 disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1 Rekapitulasi Aspek Aktivitas Guru**

<b>Pertemuan</b>	<b>Skor</b>	<b>Kriteria</b>
I	19	Baik
II	24	Sangat Baik
III	26	Sangat Baik
IV	27	Sangat Baik

Data pada Tabel 1 terlihat bahwa kualitas pelaksanaan pembelajaran oleh guru mengalami peningkatan secara bertahap di setiap pertemuan. Guru memperoleh skor aktivitas yang baik, yaitu 19 pada pertemuan pertama. Setelah melalui proses refleksi dan melakukan penyesuaian terhadap penerapan pembelajaran, skor aktivitas guru meningkat menjadi 24 poin di pertemuan kedua dan terus naik hingga 26 poin di pertemuan ketiga, keduanya tergolong dalam kategori "sangat baik". Adapun pertemuan keempat, skor mencapai 27 poin, yang juga tergolong dalam kategori "sangat baik" yang menunjukkan optimalnya penerapan model PANCA oleh guru. Peningkatan ini mencerminkan bahwa kualitas aktivitas belajar siswa sangat

dipengaruhi oleh efektivitas guru dalam mengajar.

**Tabel 2 Rekapitulasi Aspek Aktivitas Siswa**

Pertemuan	Skor	Kriteria
I	43%	Kurang Aktif
II	61%	Cukup Aktif
III	79%	Aktif
IV	93%	Sangat Aktif

Tabel 2 menunjukkan peningkatan terhadap aktivitas siswa di setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, hasil observasi menunjukkan skor sebesar 43% aktivitas siswa tergolong kurang aktif. Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan menjadi 61% yang tergolong cukup aktif. Aktivitas siswa terus mengalami peningkatan pada pertemuan ketiga dengan skor 79% yang tergolong aktif. Kemudian, pada pertemuan keempat, aktivitas siswa mencapai skor tertinggi yaitu 93% yang tergolong dalam kategori sangat aktif. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Peningkatan aktivitas ini turut memberikan dampak positif terhadap berkembangnya keterampilan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

**Tabel 3. Rekapitulasi Aspek Keterampilan Berpikir Kritis Siswa**

Pertemuan	Skor	Kriteria
I	39%	Rendah
II	57%	Cukup
III	71%	Tinggi
IV	89%	Sangat Tinggi

Tabel 3. diatas menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada setiap pertemuan selama proses pembelajaran dan mencapai kategori yang sesuai dengan indikator keberhasilan. Pada pertemuan 1 siswa memperoleh skor 39% dengan kategori rendah, pertemuan 2 mendapat skor 57% dengan kategori cukup, pertemuan 3 mencapai skor 71% dengan kategori tinggi. Pada pertemuan 4 keterampilan berpikir kritis siswa meningkat hingga mencapai 89% dengan kategori sangat tinggi. Keberhasilan tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa**

Aspek	Pertemuan			
	I	II	III	IV
Kognitif	39%	61%	75%	93%
Afektif	43%	61%	79%	93%
Psikomotorik	46%	64%	75%	96%

Tabel 4. diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa secara konsisten mengalami peningkatan

dalam setiap pertemuan. Pada pertemuan keempat hasil belajar siswa pada aspek kognitif mencapai 93%, aspek afektif mencapai 93%, dan aspek psikomotorik mencapai 96%, hal tersebut telah berhasil memperoleh kriteria sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan secara klasikal yakni  $\geq 80\%$  siswa mencapai ketuntasan individual sesuai dengan KKTP yang telah ditentukan sekolah tersebut.

**Gambar 1. Grafik Kecenderungan Peningkatan Seluruh Aspek**



Berdasarkan gambar 1 diatas, tampak adanya keterkaitan yang kuat antara aktivitas guru dan siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa. Setiap pertemuan menunjukkan peningkatan pada ketiga aspek tersebut. Aktivitas guru mengalami peningkatan karena guru secara konsisten melakukan refleksi di akhir pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Kegiatan refleksi harus dilaksanakan

pada setiap pembelajaran jika menginginkan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru memiliki kualitas yang baik bahkan sangat baik (Prihandoko et al., 2023). Hal ini berdampak pada meningkatnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Meningkatnya aktivitas guru dan siswa ini berdampak pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, apabila ketiga aspek tersebut mengalami peningkatan, maka hasil belajar siswa pun akan meningkat dalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang menekankan keterkaitan secara sistematis antara berbagai komponen dalam proses mengajar (Darmiyati, 2021). Keberhasilan pendidikan, ditentukan oleh guru sebagai peran utama dalam keberhasilan pembelajaran (Susilawati et al., 2021; Suriansyah et al., 2024). Peran guru sangat dibutuhkan dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas, untuk itu guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran secara optimal serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan maupun kegagalan

pembelajaran di kelas (Sihaloho dkk., 2020).

Keberhasilan guru dalam meningkatkan keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada cara guru menerapkan metode pembelajaran yang digunakan. Guru dapat merancang pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan model atau media pembelajaran yang tepat, sehingga dapat menumbuhkan antusiasme dan meningkatkan konsentrasi siswa dalam menyimak penjelasan yang disampaikan. Hal ini juga mendorong siswa untuk lebih fokus dalam mendengarkan serta memahami permasalahan yang diberikan oleh guru (Prastitasari et al., 2022).

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan rencana pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai (Annisa & Darmiyati, 2024). Penggunaan model PANCA terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Peningkatan ini tidak terlepas dari meningkatnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru, baik dari

segi perencanaan, pelaksanaan, maupun perbaikan. Kualitas pembelajaran yang semakin baik menciptakan hubungan positif antara guru dan siswa, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasilnya, aktivitas siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dari pertemuan pertama hingga keempat dan berhasil mencapai indikator keberhasilan, yakni banyaknya siswa yang masuk dalam kategori aktif dan sangat aktif. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, mendorong keaktifan siswa, serta memberikan pengaruh yang baik terhadap pencapaian hasil belajar (Ramdani et al., 2021).

Keberhasilan guru dalam mengajar tidak hanya diukur dari kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga dari sejauh mana siswa memahami maupun keaktifan siswa dalam selama pembelajaran. Metode pembelajaran yang efektif mampu mengoptimalkan potensi siswa, mendorong partisipasi aktif, dan menghasilkan pemahaman yang mendalam sesuai dengan materi pelajaran (Apriliyani & Darmiyati,

2024). Melalui model PANCA, bentuk keaktifan siswa dapat terlihat melalui partisipasi dalam diskusi untuk memecahkan masalah, menyusun laporan, hingga mempresentasikan hasil kerja. Melalui kegiatan aktif mereka dalam berdiskusi tersebut, siswa dilatih untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah, serta menarik kesimpulan yang logis. Proses pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting bagi perkembangan akademis dan kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berpikir kritis di abad 21 sekarang sangat diperlukan karena keterampilan ini dapat membantu siswa menciptakan ide dan solusi yang mendukung proses pembelajaran (Agusta, 2020; Wangid et al., 2020). Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dibutuhkan sumber daya manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan (Suriansyah et al., 2024; Noorhapizah et al., 2021).

Berpikir kritis merupakan cara berpikir yang jernih dan terarah untuk

memecahkan masalah (Noorhapizah dkk., 2023). Berpikir kritis melibatkan kemampuan seperti menggunakan nalar dan membuat keputusan dengan menganalisis, memahami, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari pengamatan atau pengalaman. Hasil dari proses ini menjadi landasan yang diyakini untuk mengambil tindakan yang tepat (Noorhapizah dkk., 2022). Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan pada siswa karena dapat memengaruhi prestasi belajar mereka dan membantu memahami konsep dengan lebih baik. Siswa yang berpikir kritis dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu materi atau topik.

Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan pembelajaran yang tepat dan berorientasi pada pengembangan berpikir kritis, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan (Marudut dkk., 2020). Sejalan dengan pendapat Shahali & Halim (Sari dkk., 2024) menyatakan

bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran akan memiliki pemahaman dan hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang hanya mendengarkan penjelasan guru dan pasif selama kegiatan pembelajaran.

Kualitas pembelajaran dapat tercermin dari keberhasilan siswa dalam menguasai materi (Maulidina et al., 2024). Adapun model PANCA dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, sehingga memudahkan siswa dalam mengingat dan memahami materi. Proses pembelajaran yang bermakna berdampak langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa dari pertemuan ke pertemuan. Agar dapat mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, diperlukan suatu bentuk evaluasi. Evaluasi merupakan langkah sistematis oleh guru guna memperoleh informasi mengenai kemampuan siswa dalam menguasai materi yang diberikan (Prastitasari & Prihandoko, 2025).

Berdasarkan pemahaman tersebut, evaluasi merupakan unsur yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Evaluasi perlu dilakukan, baik saat kegiatan inti maupun pada tahap penutup, guna

memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran (Prihandoko et al., 2023). Melalui evaluasi berbasis kontekstual, siswa mampu memperoleh gambaran umum dan strategi pemecahan masalah dalam kehidupannya (Prastitasari & Prihandoko, 2025). Dengan demikian model pembelajaran PANCA mampu meningkatkan aktivitas guru dan siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta memperbaiki hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran kolaboratif dan kontekstual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar (Suhaimi & Nasidawati., 2020;Suriansyah dkk., 2022;Utami dkk., 2024;Fadillah & Jannah, 2024;Puteri & Cinantya, 2024).

## **E. Kesimpulan**

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV SDN Teluk Dalam 9 dengan menerapkan model pembelajaran PANCA pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan adanya peningkatan secara bertahap pada aktivitas guru dan siswa, kemampuan berpikir kritis,

serta hasil belajar siswa. Adapun pertemuan pertama aktivitas guru tergolong baik, namun siswa kurang aktif, keterampilan siswa dalam berpikir kritis masih rendah, dan hasil belajar belum tuntas. Pada pertemuan kedua terjadi peningkatan yakni aktivitas guru sangat baik, sedangkan aktivitas siswa masih cukup aktif, adapun berpikir kritis siswa dikategorikan cukup dan hasil belajar masih belum tuntas. Begitu juga dengan pertemuan ketiga aktivitas guru dan siswa menjadi sangat baik, aktif, dan keterampilan berpikir kritis tinggi, namun hasil belajar masih belum tuntas secara klasikal. Pada pertemuan keempat terjadi peningkatan pada semua aspek yakni aktivitas guru mencapai kategori sangat baik, aktivitas siswa aktif, dan keterampilan berpikir kritis sangat tinggi, serta hasil belajar siswa dinyatakan tuntas secara klasikal maupun individu. Adapun saran yang diberikan yaitu penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk diterapkan maupun diinovasikan guna memperoleh kualitas belajar mengajar yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R., Darmiyati, D., & Efendi, A. R. (2022). Implementasi Penilaian Ranah Afektif Berbasis Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar. *Integralistik*, 33(1), 16–27.
- Agusta, A. R. (2020). The exploration study of teachers' knowledge and ability on application of critical thinking and creative thinking skills on learning process in elementary school. *6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020)*, 29–42.
- Annisa, M. N., & Darmiyati, D. (2024). Mathematics Learning Outcomes and Student Learning Motivation and Teacher Activities in the Integration of Problem Based Learning, Rhealistic Mathematic Education and Snowball Throwing Learning Models. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 9(2), 131–143.
- Apriliyani, P., & Darmiyati, D. (2024). Optimising Fraction Operation Skills with Shaded Level Board for Elementary School Students (Project Based Learning, Course Review Horay and Teams Games Tournament). *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 9(2), 144–155.
- Arafah, F. N., Sumarno, S., Rahayu, L. P., & Untari, M. F. A. (2024). Analisis Aktivitas Belajar Matematika Siswa pada Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 475–483.
- Darmiyati, D., Sunarno, S., & Prihandoko, Y. (2023). The effectiveness of

- portfolio assessment based problem based learning on mathematical critical thinking skills in elementary schools. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*, 1(2), 42–51.
- Darmiyati, S. (2021). Pengembangan Model Assesmen Autentik Dan Komprehensif Pada Pembelajaran Matematika Daerah Pesisir Aliran Sungai Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 6(1).
- Fadillah, R., & Jannah, F. (2024). Meningkatkan Kedisiplinan, Aktivitas, dan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Proses dan Media Geoboard pada Muatan Matematika di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 10205–10218.
- Fauzi, Z. A. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model PBL dibantu Model CTNJ dikelas V SDN Kelayan Selatan 6. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran| E-ISSN: 3026-6629*, 1(3), 595–601.
- Handayani, A., & Noorhapizah, N. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Motivasi Muatan IPS Model PRINTING Siswa Kelas V SDN Kelayan Dalam 7 Banjarmasin. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 115–122.
- Hidayat, A. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Pada Muatan Ppkn Menggunakan Model PINTU Pada Kelas V SDN Manarap Lama 1. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 212–222.
- Marudut, M. R. H., Bachtiar, I. G., Kadir, K., & Iasha, V. (2020). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan keterampilan proses. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 577–585.
- Maulidina, D. M., Pratiwi, D. A., Aslamiah, A., Salma, S., Latifatunnisa, L., Nugroho, I. E. P., Apriliani, E. D. N., & Syarifudin, A. (2024). Peran Sekolah dan Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Andai 3. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 1118–1130.
- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., Azzahra, D. R., & Sepriyani, I. (2021). Learning Material Development Based on Wetland Environment to Improve Student's Industrial Revolution 4.0 Skills and Multiple Intelligence. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4).
- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., Prihandoko, Y., Ayuni, H., & Putri, T. A. S. (2023). Development of HOTS-based teaching materials, multiple intelligence, and baimbai wood characters for river-bank elementary schools. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 94–107.
- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624.
- Prastitasari, H., Jannah, F., Prihandoko, Y., & Ali, I. H. (2025). Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Journal of Creativity and*

- Innovation on Elementary School (JCIES)*, 1(1).
- Prastitasari, H., Jumadi, J., Marhamah, E., Purwanti, R., & Sari, R. (2022). Penggunaan Model Pairing Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Geometri. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 276–288.
- Prastitasari, H., & Prihandoko, Y. (2025). Improving Students' activity And Mathematical Literacy On The Volume Of Cubodits Using A Combination Of Group Investigation And Talking Stick Models Based On Tpack. *Journal of Innovation Character and Excellent Elementary Education*, 1(01).
- Pratiwi, D. A. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model MAGIC Dengan Permainan Citizenship Match Master SDN Teluk Dalam 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 931–944.
- Prihandoko, Y. (2022). Cognitive moral: Merangsang perkembangan perilaku moral siswa sekolah dasar melalui pendekatan kognitif. *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10(2), 101-110.
- Prihandoko, Y., Prastitasari, H., Kurahmah, T., Fendrik, M., & Istianah, T. N. (2023). Implementation of the PREMIER model based on river area to improve fourth-grade students' mathematical problem-solving ability. *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education*, 6(1), 27–38.
- Prihandoko, Y., St Y, S., & Winarno, W. (2018). Cognitive moral based on civics education material in elementary school. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(3), 472–477.
- Puteri, N., & Cinantya, C. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model Nature Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran| E-ISSN: 3026-6629*, 2(1), 320–325.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Fahrurrozi, M., & Yustiqvar, M. (2021). Analysis of students' critical thinking skills in terms of gender using science teaching materials based on the 5E learning cycle integrated with local wisdom. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 187–199.
- Rizkia, R., & Rafianti, W. R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Dengan Model Pembelajaran PBL, Inkuiri, dan NHT Pada Siswa Kelas V SDN Pangeran 2 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran| E-ISSN: 3026-6629*, 2(1), 192–197.
- Sari, R., Jannah, F., Prihandoko, Y., & Rahmaniah, N. F. (2024). Development of evaluation tools HOTS based project learning model to improve critical thinking ability. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*, 3(1), 1–8.
- Sayekti, P. P. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 43–55.
- Sihaloho, G. T., Sitompul, H., & Appulembang, O. D. (2020). Peran Guru Kristen Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Proses

- Pembelajaran Matematika Di Sekolah Kristen [the Role of Christian Teachers in Improving Active Learning in Mathematics in a Christian School]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 200–215.
- Suhaimi, S., & Nasidawati, N. (2020). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Materi Bangun Ruang Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning, Numbered Head Together Dan Course Review Horay Dengan Media Bangun Ruang Kelas V/C Sdn Handil Bakti. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(2), 74–86.
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., Yakoob, M. F. M., Sin, I., Hussin, S., Wiyono, B. B., Hayati, R. P., Ihsan, M. A. N., & Rizaliannor, M. A. (2022). The Innovative Blended Learning Model Gawi Manuntung To Increase Society 5.0 Skills In Elementary School Students. *Journal of Positive School Psychology*, 6(9).
- Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Iskandar, B. A., & Pratiwi, D. A. (2024). Pendekatan Guru Dalam Mengelola Perubahan Emosional Siswa Kelas V Selama Masa Pubertas Di SD Negeri 4 Sungai Buluh. *Journal Educational Research and Development| E-ISSN: 3063-9158*, 1(2), 149–154.
- Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Prastitasari, H., & Prihandoko, Y. (2024). Strategi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Pemurus Dalam 2. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran| E-ISSN: 3026-6629*, 2(2), 676–683.
- Susilawati, Y., Suhaimi, S., & Noorhapizah, N. (2021). Relationship Of Transformational Leadership, Interpersonal Communication With Teacher Performance Through Teacher Discipline. *J Adv Educ Philos*, 5(11), 357–363.
- Utami, R. A., Agusta, A. R., Jannah, F., & Hidayat, A. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPAS Dengan Model Panting Siswa Kelas V SDN Danda Jaya 2. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 810–821.
- Wangid, M. N., Mustadi, A., Syamsudin, A., Hastuti, W. S., Perwitasari, N., Noor, A. F., Kusriani, E., & Prihandoko, Y. (2020). Pelatihan Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS Bagi Guru SD Se-Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 394–403.